

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan bagian dari hidup manusia, karena sejak manusia lahir ke dunia dia akan selalu belajar tentang kehidupan yang akan dijalaninya kedepannya. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu. Belajar mampu mengubah pemikiran manusia serta dapat mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Setiawan (2017:3) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relative lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek keperibadian baik secara fisik ataupun psikis. Octavia (2020:59) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Akhiruddin dkk (2020:13) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku menjadi lebih melalui latihan atau pengalaman membentuk kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku yang baik.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Belajar dan mengajar adalah kegiatan yang berbeda, namun keduanya terjadi kaitan dan terdapat hubungan yang sangat erat, bahkan keduanya terjadi dilakukan bersamaan. Mengajar adalah suatu kegiatan yang sengaja dalam

rangka memberi kemungkinan pada siswa untuk melakukan proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan, Pratiwi (2019:25) menyatakan bahwa “Mengajar adalah bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen untuk menciptakan kondisi belajar pada mahasiswa dengan cara menggunakan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada mahasiswa”. Trianto (2018:17) menyatakan bahwa “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Selanjutnya menurut Octavia (2020:60) menyatakan bahwa mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau suatu aktivitas dalam rangka menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar siswa yang kondusif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dimiliki guru kepada siswa dalam proses pembelajaran yang baik dengan menggunakan lingkungan sebagai faktor penunjang kondisi belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Selain belajar dan mengajar unsur lain yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran memegang peran yang penting dalam melaksanakan tujuan pendidikan. Syofrianisda (2018:7) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”.

Akhruddin dkk (2020:16) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Jufri (2017:52) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *instruction* yang banyak

dipengaruhi aliran psikologi kognitif-holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan. Istilah ini dipengaruhi pula oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat membantu peserta didik belajar melalui beragam sumber belajar dan media pembelajaran seperti bahan-bahan cetak, program televisi, radio, internet dan sebagainya. Pembelajaran lebih berpengaruh pada perkembangan teknologi untuk kebutuhan belajar, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah adanya interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan baik secara aktif dan mengembangkan potensi peserta didik yang didukung oleh media atau sumber belajar.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat didik dan diubah perilakunya yang meliputi dominan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam dominan-dominan tersebut sehingga hasil belajar merubah perilaku dalam domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya menyangkut ranah pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan lain-lain. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diukur ketika terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut kognitif, efektif dan psimotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Gagne (1992) dalam Jufri (2017:73) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut juga dengan kapabilitas keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap”. Menurut Sani (2019:38) bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui

aktivitas belajar". Selanjutnya menurut Gunardi dan susilawati (2022) Hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar dan menerima perilaku yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengonstruksikan dan menampilkan kemampuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan dan sebuah pengaruh yang dialami siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.1.5 Faktor – faktor yang Pengaruhi Hasil Belajar

Kemampuan peserta didik dalam belajar sangat menentukan keberhasilannya untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam proses pembelajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, seperti yang dinyatakan Khuluqo (2017:33) yaitu:

a. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang terbagi menjadi dua yaitu faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi inteligensi, minat, emosi, bakat, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor eksternal

Faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dan hubungan peserta didik dengan peserta didik. Faktor masyarakat meliputi kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik. Jika peserta didik dilingkungi yang baik, terdiri dari orang-orang terpelajar, berbudi pekerti yang baik, akan berpengaruh baik pula bagi peserta sehingga dapat menjadi

pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada dilingkungkannya.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Merancang pembelajaran merupakan proses awal yang dapat dilakukan sebelum pembelajaran. Untuk merancang pembelajaran dengan memilih salah satu model pembelajaran untuk mendukung proses belajar. Model pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat memotifasi dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Fatimah (2022:2) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Asri Nurul. (2022:9) “Model pembelajaran adalah pola kegiatan belajar mengajar sejak pembelajaran dimulai sampai berakhir yang dipakai khusus oleh pendidik atau implementasi suatu strategi, metode dan teknik kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Istarani (2017:1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalamn proses belajar mengajar”.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian kegiatan, pola atau rencana yang disusun oleh guru dengan memperhatikan tujuan belajar dan pembelajaran, kebutuhan siswa, cara mengajar dan lingkungan belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat atau enam siswa yang tingkat kemampuannya yang berbeda-beda dan memungkinkan setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda tetapi saling membantu. Asri Nurul. (2022:9) berpendapat “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk bisa mengikuti kegiatan belajar dan berpartisipasi di *team* kecil . Kelompok ini berangotakan empat sampai enam orang dengan format *team* yang tidak homogen”. Model kooperatif lebih bermakna dan berarti dari belajar atau bekerja secara kelompok. Hal ini disebabkan karena penerapan model kooperatif terdapat dorongan ataupun tugas yang mengharuskan untuk bekerjasama sehingga mendorong terbentuknya hubungan yang saling terbuka dan bersifat saling membutuhkan secara efektif antara sesama anggota.

Menurut Rusman (2019:202) “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan stuktur kelompok yang bersifat heterogen”. Selanjutnya menurut Sanjaya (2017:242) “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berada (heterogen)”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja sama didalam kelompok untuk memecahkan masalah, penyelesaian tugas dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan *Throwing* “. Kata *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar. Jadi, *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model kooperatif. Model pembelajaran *Snowball Throwing* terdiri dari lima tahapan yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, penyampaian informasi, pembagian peserta didik dalam kelompok, membimbing kelompok kerja dan belajar, dan evaluasi. Model pembelajaran ini diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah diterapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan belajar yang lengkap. Istarani (2017:92) menyatakan bahwa “Inti dari model pembelajaran *Snowball Throwing* menjelaskan pada ketua kelompok, ketua kelompok menjelaskan pada anggotanya, masing-masing anggota membuat pertanyaan yang dimasukkan dalam bola, lalu bola tersebut dilempar pada siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam bola tersebut.

Menurut Huda (2017:226) bahwa “Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru”. Sejalan dengan Kurniasih dan Berlin (2017:77) menyatakan bahwa “*Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok”. Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebuah model pembelajaran dengan membentuk kelompok, yang diawali dengan menjelaskan materi dan siswa membuat pertanyaan dikertas lalu dibentuk seperti bola salju dan dilempar ke siswalain, dan siswa itu menjawab pertanyaan dari kertas yang diprolehnya.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Istarani (2017:92) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Guru menyampaikan materi yang disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama ± 15 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Penutup.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Istarani (2017:93) kelebihan model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada ketua kelompok yang diberi tugas kepada teman-temannya.
2. Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena masing-masing siswa diberi tugas untuk membuat suatu pertanyaan, lalu pertanyaan itu dijawab oleh temannya atau sebaliknya.

3. Menumbuh kreatifitas belajar siswa karena membuat bola sebagaimana yang diinginkanya.
4. Belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temanya yang jatuh pada dirinya.

Menurut Istarani (2017:93) kekurangan model *Snowball Throwing* adalah ebagai berikut:

1. Ketua kelompok sering sekali menyampaikan materi pada temannya tidak sesuai dengan apa yang di sampaika oleh guru kepadanya.
2. Sulit bagi siswa untuk menerima penjelasan dari teman atau ketua kelompoknya karena kurang jelas dalam menjelaskanya.
3. Sulit bagi siswa untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar.
4. Sulit di pahami oleh siswa yang menerima pertanyaan yang kurang jelas arahnya sehingga merepotkanya dalam menjawab pertanyaan tersebut.
5. Sulit mengontrol apakah pembelajaran tercapai atau tidak.

2.1.9 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick atau sering disebut tongkat berbicara, merupakan model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum atau pertemuan antar suku. Model *Talking Stick* juga sering dipakai dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menjawab soal atau pertanyaan melalui permainan tongkat. Model ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliranya, sehingga semua siswa aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siwa lainnya.

Menurut Huda (2017:224) “Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendspaat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajara

ruang kelas. Sebagai namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat”. Menurut Kurniasih dan Berlin (2017:82) “Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat”. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Selanjutnya menurut Istarani (2017:89) “Model pembelajaran *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani memukakan pendapat”. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut”. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya dan menutup bukunya. Guru memberi tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, untuk berpendapat dan menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi. Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani memukakan pendapatnya.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Istarani (2017:89) ada beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materinya.

3. Setelah selesai membaca materi atau buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut hingga menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi
7. Penutup.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan, seperti yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Berlin (2017:83) sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
3. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan samai pada gilirannya.

Setiap ada kelebihan pasti ada kekurangannya, kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Kurniasih dan Berli (2017:83) yaitu:

1. Jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tanganya.

2.1.10 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam memegang peran sangat penting dan alam kehidupan manusia. Karena kehidupan kita sangat tergantung pada alam, zat terkandung dialam dan segala jenis gejala alam. IPA meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada di permukaan bumi, didalam perut bumi dan didalam angkasa, baik yang dapat diamati indra maupun yang tidak dapat diamati oleh indra.

Gunardi dan Susilawati (2022) berpendapat bahwa “IPA merupakan cabang pengetahuan cabang yang berawal dari cabang fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmun yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah”. Wisudawati dan Eka (2015:22) menyatakan “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khususnya yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi atau Astro Fisika, dan Geologi”.

Nuraini (2017) berpendapat bahwa “IPA adalah kemampuan teori yang mempelajari alam semesta, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah dan ilmu selalu berkembang juga menjadi tumpuan bagi perkembangan IPTEK, sehingga mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis guna mengembangkan sikap yang kreatif dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam, secara sistematis yang didasarkan pada percobaan dan pengamatan, menuntut siswa berpikir kritis guna mengembangkan sikap kreatif memecahkan masalah.

2.1.11 Materi Pembelajaran

Benda dan Sifatnya

a. Benda

Benda adalah segala sesuatu yang menempati ruang. Disekeliling kita terdapat beberapa benda dan sifatnya masing-masing. Benda adalah sesuatu yang memiliki massa karena dapat ditimbang dan menempati ruangan. Benda padat adalah benda yang tidak mempengaruhi bentuk wadahnya, tetapi dapat diubah sesuai dengan kebutuhan manusia. Berdasarkan wujudnya, benda terdiri

atas benda padat, benda cair, maupun benda gas. Ketiganya memiliki massa dan ruang. Perubahan sifat benda dapat berupa perubahan rasa, bentuk, warna maupun ukuranya. Perubahan sifat benda ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor perubahan sifat benda memiliki banyak macamnya. Misalnya, pemansan, pembakaran, pencampuran, pembusukan dan lainya.

b. Sifat-Sifat Wujud Benda

1. Benda Padat

Wujud benda yang memiliki wujud padat dengan massa dan menempati sebuah ruang atau berada pada volume. Sifat benda padat yaitu:

- Tidak berubah meskipun dipindahkan
- Memiliki massa konstan
- Ukuranya tidak berubah meskipun dipindahkan
- Jarak partikel zat sangat padat dan dekat atau tersusun rapat
- Daya Tarik antara partikel sangat kuat
- Tidak mengalir

Contoh Zat Padat : tanah, batu, besi, kramik, kayu dan sebagainya



Gambar 2.1. Contoh benda Benda Padat (Sumber: Berita 99.com)

2. Benda cair

Benda cair memiliki pengertian suatu wujud yang memiliki volume tetap dan bentuknya menyesuaikan wadah dan tempatnya. Atau dapat di katakana bentuknya dapat berubah-ubah.

- Volumanya tetap dan tidak berubah-ubah.

- Benda cair berubah sesuai wadahnya.
- Mengalir dari tempat tinggi ke rendah.
- Benda cair yang memiliki massa.
- Benda cair menekan ke segala arah,
- Permukaanya selalu datar. Contohnya yaitu minyak, air, madu, susu, kecap, sirup, oli, farfum dan sebagainya.



Gambar 2.2 Contoh benda cair (Sumber: Boyolali.pikiran rakyat.com)

3. Benda Gas

Benda gas yaitu benda yang berwujud gas, ringan yang sifatnya seperti udara.

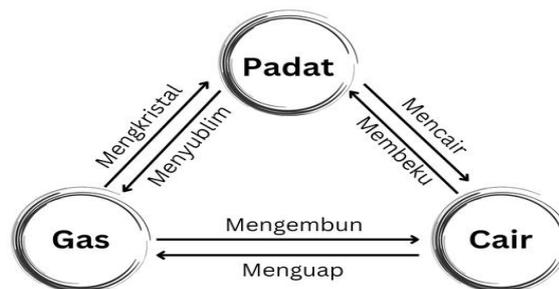
- Benda gas memiliki jarak antara partikelnya sangat renggang
- Jarak antar partikel pada benda gas bisa berubah. Ini membuat gas menjadi lebih bebas bergerak mengisi ruang yang kosong
- Benda gas memiliki gaya tarik antar partikelnya sangat lemah
- Benda gas terdapat disegala tempat
- Benda gas memiliki kerapatan rendah
- Benda gas memiliki massa jenis dan viskositas yang jauh lebih kecil

Contoh benda gas yaitu udara, gas alam, oksigen, asap, uap air, karbondioksida dan sebagainya.



Gambar 2.3. Contoh benda gas (Sumber: Gamedia.com)

Perubahan Wujud Benda



Gambar 2.4. Perubahan Wuud Benda. (Sumber: Kompas.com)

Perubahan wujud benda itu meliputi mencair, membeku, menyublim, menguap, mengembun, dan mengkristal. Perubahan wujud benda bisa terjadi ketika sebuah benda mengalami perubahan suhu, seperti dipanaskan atau

didinginkan. Perubahan wujud benda misalnya ketika benda yang awalnya padat berubah menjadi cair, karena dipengaruhi oleh panas.

1. Mencair

Mencair adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi benda cair. Agar dapat terjadi perubahan wujud mencair maka memerlukan panas dan kalor yang mempengaruhi zat benda tersebut. Misalnya coklat yang meleleh menjadi lebih kental dengan memanaskannya dikompor.

2. Membeku

Membeku adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi benda padat. Perubahan wujud membeku bisa dibalik ke baliknya dari mencair. Misalnya membekukan air di *freezer* menjadi es batu atau membekukan bahan cair lainnya.

3. Menguap

Menguap adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi benda gas. Menguap memerlukan kalor atau pemanasan. Misalnya ketika merebus air maka saat mendidih akan mengeluarkan uap.

4. Mengembun

Mengembun adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda gas menjadi benda cair. Pengembunan terjadi pada gas di udara yang dingin atau suhu rendah menjadi butiran-butiran air. Perubahan wujud ini termasuk dalam proses yang melepaskan kalor karena membutuhkan suhu yang rendah. Misalnya embun-embun pada rumput dipagi hari atau gelas kaca yang mengembun karena berisi air dingin atau es batu.

5. Mengkristal

Mengkristal adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada material gas menjadi material yang lebih padat. Proses perubahan wujud ini terjadi karena adanya pelepasan energi panas atau kalor pada suhu yang lebih rendah dari

benda. Misalna, botol madu yang mulai muncul kristalisasi gula lama-kelamaan.

2.2 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar berisi bahan pembelajaran yang ditekankan pada pengalaman dan kebiasaan serta mempelajari gejala-gejala alam dan isinya, dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dan membentuk siswa yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu pembelajaran IPA sebagai ilmu yang mempelajari alam perlu dikuasai dengan baik dan benar. Fungsi dari mata pelajaran IPA di sekolah adalah membentuk siswa yang aktif dan kreatif.

Namun selama ini, proses pembelajaran di lapangan atau sekolah-sekolah masih belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa cepat jenuh dan bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Suasana belajar seperti ini semakin menjaukan peran pendidikan IPA di SD dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi ini partisipasi siswa dan tanggung jawab dalam belajar serta pembentukan diri sendiri. Dalam arti dapat membentuk siswa yang aktif, kreatif cerdas, terampil dan berkarakter.

Untuk itu perlu dilakukan perubahan dalam kegiatan dan suasana belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran bervariasi. Salah satu inovasi dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memiliki kontribusi dalam peningkatkan hasil dan mutu pendidikan IPA di SD. Karena dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dapat menumbuhkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga diharapkan memiliki kemampuan menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif memberi dorongan belajar kepada siswa.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*. Kedua model ini dapat menghidupkan suasana kelas, menjadikan kegiatan pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Karena implementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* dilaksanakan dengan cara membuat kelompok kecil yang dapat berfikir secara aktif dan kreatif dalam setiap aktivitas belajar disekolah maupun di luar sekolah sehingga diharapkan semangat belajar anak mendorong siswa untuk berani memukakan pendapatnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*. Karena implementasi model *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* dilaksanakan dengan cara membuat kelompok kecil yang dapat berpikir secara aktif dan kreatif dalam aktifitas belajar disekolah maupun diluar sekolah sehingga diharapkan semangat belajar anak serta meningkatkan hasil belajar yang menngkat.

Dari penelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*, siswa diharapkan dapat mewujudkan aktifitas belajar yang aktif dan menciptakan proses belajar yang bermakna bagi siswa agar meningkatkan hasil belajar.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi benda dan sifatnya menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas IV SD Negeri 060930 Medan Johor 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

Agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahan pemahaman maka diperlukan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil belajar adalah sebuah nilai yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran IPA materi Benda dan Sifatnya, yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang dipelajari pada pokok pembahasan.
- b. Model pembelajaran adalah sebagai pedoman yang digunakan dalam merancang pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- c. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja sama didalam kelompok untuk memecahkan masalah, penyelesaian tugas dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebuah model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam belajar dan berani mengemukakan pendapat.
- e. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, untuk berpendapat dan menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi.
- f. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam, yang menuntut siswa berfikir kritis guna mengembangkan sikap kreatif memecahkan masalah. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui benda dan sifatnya.
- g. SD Negeri 060930 Medan Johor tempat lokasi penelitian penulis yang berada di Jl. Karya No.52, Pangkalan Mashyur, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.